

Modernisme Asia  
Perkembangan yang Beragam di  
Indonesia, Philipina,  
dan Thailand

157  
MODERNISME  
D/JP/96  
(4)  
FOUND

AAN  
Cemeti

2

Ci. 400/450/41/00

11-96-510



Modernisme Asia  
Perkembangan yang Beragam di  
Indonesia, Philipina,  
dan Thailand

# Modernisme Asia

Perkembangan yang Beragam di  
Indonesia, Philipina,  
dan Thailand

[Tokyo]  
28 Oktober — 3 Desember 1995  
The Japan Foundation Forum

Diselenggarakan oleh  
The Japan Foundation  
dalam rangka pembukaan  
The Japan Foundation Asia Center

Kurator:  
Tatehata Akira  
Mizusawa Tsutomu  
Shioda Junichi

Ko-Kurator:  
Jim Supangkat  
Alice G. Guillermo  
Somporn Rodboon

Penasehat Khusus:  
Ishii Yoneo

[Manila]  
6 Pebruari — 6 Maret 1996  
Metropolitan Museum of Manila

Diselenggarakan oleh  
Metropolitan Museum of Manila  
Kedutaan Besar Jepang di Philipina  
The Japan Foundation

[Bangkok]  
6 — 28 Mei 1996  
The National Gallery, Bangkok

Diselenggarakan oleh  
The Fine Arts Department, Ministry of  
Education, Thailand  
The Japan Foundation

[Jakarta]  
21 Juni — 7 Juli 1996  
Gedung Pameran Seni Rupa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Diselenggarakan oleh  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia  
Pusat Kebudayaan Jepang  
the Japan Foundation

Asian Modernism  
Modernisme Asia:  
Perkembangan yang beragam di  
Indonesia, Philipina, dan Thailand

Dirancang oleh  
Kondo Kazuya

Diproduksi oleh  
Cogito Inc.

Diterbitkan oleh  
The Japan Foundation

©The Japan Foundation  
Hak cipta dilindungi

Dicetak di Indonesia

## Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Dengan ini saya ingin menyampaikan penghargaan yang sangat tinggi atas prakarsa Pusat Kebudayaan Jepang the Japan Foundation untuk bersama-sama Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Pameran Senirupa "Asian Modernism" yang melibatkan tiga negara, yaitu Filipina, Thailand, dan Indonesia, di Jakarta pada bulan Juni 1996. Pameran ini diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan Pameran Senirupa "Asian Modernism" yang telah diselenggarakan di Filipina dan Thailand, masing-masing pada bulan Februari dan Mei 1996, yang telah berhasil menarik minat banyak pengunjung mengenai keindahan warisan seni budaya yang berkembang di ketiga negara.

Pameran di Jakarta kali ini berusaha menampilkan 139 karya senirupa terpilih dari ketiga negara dikaitkan dengan penyelenggaraan Simposium mengenai "Asian Modernism" yang diharapkan dapat menjadi arena bersama guna meningkatkan hubungan saling pengertian dan mendorong kerjasama serta pertukaran kebudayaan di antara Filipina, Thailand, dan Indonesia sebagai tiga bangsa yang memiliki khazanah warisan kebudayaan yang khas di kawasan Asia.

Kita tentu menyadari betapa masyarakat dan kebudayaan bangsa-bangsa Asia sangat beragam corak dan nilai-nilai filosofis yang hidup dan terkandung di dalamnya. Peradaban Asia adalah mozaik kehidupan yang begitu luas dengan perbedaan-perbedaan kultural yang sangat tajam antara satu sama lain. Meskipun warisan kebudayaan ketiga bangsa Filipina, Thailand, dan Indonesia yang ditampilkan dalam pameran ini sudah tentu belumlah mencerminkan wajah Asia secara keseluruhan, namun dalam perjalanan sejarah kebudayaan yang dilalui ketiga bangsa ini dan persentuhannya dengan pengaruh berbagai kebudayaan Asia lainnya seperti Cina, India, dan Arab, maka ciri-ciri umum dari kebudayaan besar Asia cukup luas pengaruhnya dalam ketiga kebudayaan bangsa Filipina, Thailand, dan Indonesia.

Di samping itu, ketiga negara ini hidup di kawasan Asia Tenggara yang merupakan daerah perlintasan antar kebudayaan-kebudayaan besar dunia. Karena itu, kebudayaan-kebudayaan besar dari Eropah, seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris juga luas dan mendalam pengaruhnya disini, serta turut mewarnai perjalanan kebudayaan ketiga bangsa Filipina, Thailand, dan Indonesia tersebut menuju modernisasi. Di tengah-tengah pergaulannya dengan sesama kebudayaan-kebudayaan besar Asia dan Eropah itulah, kebudayaan ketiga bangsa ini tumbuh dan berkembang.

Oleh sebab itu, tema "Asian Modernism" memang merupakan pilihan yang tepat dalam rangka penyelenggaraan pameran dan simposium ini. Karena karya senirupa pada pokoknya mencerminkan citra dan persepsi suatu masyarakat tentang nilai-nilai tertentu yang diwujudkan dalam bentuk rupa tertentu dengan kandungan nilai seni yang tinggi. Karya senirupa juga dapat memberikan gambaran tentang modernisme ataupun kemoderenan suatu bangsa. Dengan demikian, karya-karya senirupa yang ditampilkan dalam pameran ini dapat diharapkan memberikan gambaran mengenai modernisme di kawasan Asia, khususnya melalui penampilan karya-karya para perupa dari Filipina, Thailand, dan Indonesia.

Akhirnya, sambil mengucapkan selamat, saya mendo'akan semoga pameran dan simposium "Asian Modernism" ini dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya dan meninggalkan jejak yang kreatif serta konstruktif untuk kemajuan ketiga bangsa Filipina, Thailand, dan Indonesia. Mudah-mudahan prakarsa seperti ini dapat diteruskan dan bahkan lebih ditingkatkan lagi di masa-mada mendatang. Terima kasih.

Jakarta, Juni 1996

Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro

## Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Kata pertama yang perlu saya sampaikan adalah "Terima Kasih", baik kepada the Japan Foundation Asia Center yang memprakarsai dan menyelenggarakan pameran ini, maupun para seniman dan pemilik koleksi yang telah mengizinkan peminjaman karya-karya seni untuk ditampilkan dalam pameran "Asian Modernism" ini.

Dipamerkannya karya-karya ini untuk khalayak di Indonesia, khususnya Jakarta, merupakan peluang bagi lebih banyak orang untuk menikmati dan mendalami pesan-pesan yang dilontarkan oleh sejumlah seniman dari tiga negara ASEAN sekaligus, dalam hal ini Philippina, Thailand, dan Indonesia sendiri. Dari Philippina ditampilkan 35 karya dari 18 orang senirupawan, dari Thailand 45 karya dari 17 seniman, dan dari Indonesia 59 karya dari 15 seniman. Dari ketiga negeri itu ditampilkan karya-karya yang meliputi rentang waktu yang panjang, dari awal munculnya apa yang dinamakan seni rupa 'modern' yang pada dasarnya merupakan perpanjangan garis tradisi seni rupa 'barat' (Eropa), sampai kepada karya-karya mutakhir dari tahun 1995. Seperti diketahui pameran ini telah dikelilingkan, mulai dari Tokyo (pembukaan 28 Oktober 1995), Manila, Bangkok, dan kini terakhir di Jakarta. Karya tertua dari Thailand dan Indonesia berasal dari tahun 1851, sedangkan dari Philippina hampir seabad sebelum itu.

Selama masa perkembangan yang panjang itu, melintasi berbagai perubahan sosial, besar dan kecil, di masing-masing negeri itu terlihat pula keanekaragaman pendorong yang menggerakkan para seniman untuk mewujudkan karyanya. Saya ucapkan selamat kepada para kurator dan ko-kurator yang dengan cermat dan penuh pertimbangan telah memilih karya-karya untuk mewakili keseluruhan bentangan aspirasi yang pernah berkembang dalam dunia seni rupa di masing-masing negara. Dijajarkannya karya-karya dari rentang waktu yang kurang lebih sama ini memungkinkan pula pemirsa untuk memperoleh perbandingan-perbandingan. Saya sampaikan pula penghargaan yang tinggi atas tulisan-tulisan pengantar dalam katalog pameran ini yang walaupun singkat telah memberikan landasan pengetahuan yang mendalam kepada pemirsa mengenai perkembangan seni rupa 'modern' di ketiga negara ini.

Jakarta, Juni 1996

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## Sambutan

Presiden The Japan Foundation

Sejak didirikannya pada tahun 1972, the Japan Foundation telah mengadakan berbagai macam pameran sebagai bagian dari program pertukaran kebudayaan dalam bidang seni antara Jepang dan negara-negara lain, baik di Jepang maupun di luar Jepang. Dalam kesempatan kali ini, the Japan Foundation menyelenggarakan pameran seni rupa dengan tema "Asian Modernism — Modernisme Asia: Perkembangan yang Beragam di Indonesia, Philipina, dan Thailand" dari sudut pandang terbaru. Melalui karya-karya seni dari Indonesia, Philipina dan Thailand, tiga negara yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda baik dalam bahasa, agama, dan sejarahnya, pameran ini berusaha menganalisa proses asimilasi modernisme barat dan situasi sekarang ini di ketiga negara tersebut, dengan berpusat pada satu pertanyaan, Apa arti modern bagi Asia?

Sekitar 140 karya dari 50 seniman dipamerkan, termasuk lukisan-lukisan cat minyak yang sangat berharga dari pertengahan abad 19 dimana teknik-teknik barat pertama kali diperkenalkan di tiga negara ini; karya-karya seni beraliran modernisme pada periode awal yaitu antara tahun 1920-an dan 1930-an; karya pasca perang dunia kedua antara tahun 1960-an dan 1970-an; serta karya-karya baru dari seniman-seniman yang aktif sekarang ini. Pameran ini membuka kesempatan untuk menelusuri sejarah modernisme di masing-masing negara dan membuat perbandingan yang berarti antara negara-negara tersebut.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan pameran ini, tiga kurator seni Jepang yang masing-masing memerlukan berkunjung ke satu negara yang berbeda, merancang suatu pameran jenis baru yang melingkupi berbagai bidang yang berbeda dengan memperhatikan saran dan masukan dari ahli setempat dan bekerjasama dengan kurator dari masing-masing negara. Kami berharap hasil usaha ini akan diminati banyak pengunjung. Pameran ini yang telah dimulai di Tokyo pada bulan Oktober 1995 lalu, dan dilanjutkan di Philipina pada bulan Februari, Thailand pada bulan Mei, akan berakhir di Indonesia pada bulan Juni 1996 ini.

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada museum-museum, para kolektor, dan para seniman yang telah meminjamkan karya-karya seni yang sangat berharga dalam pameran ini, juga kepada para pejabat dan staf instansi pemerintah dan seluruh kalangan seni rupa di masing-masing negeri yang telah memberi bantuan dan masukan bermakna sejak tahap awal perencanaan. Khususnya untuk penyelenggaraan di Jakarta ini, kami sangat berterima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah bersedia untuk bekerjasama dan kepada semua pihak di Indonesia yang telah banyak membantu terselenggaranya pameran ini.

Juni 1996

Asao Shinichiro

## Asia Mengkaji Modernisme

Jim Supangkat

Kurator Independen, Kritikus Seni

Pameran ini tidak bermaksud menyetujui batasan/pengertian "modernisme Asia". Pameran ini mencoba memperlihatkan bagaimana modernisme (Barat) berkembang di Asia. Di tiga negara Asia, Indonesia, Filipina dan Thailand, modernisme ini melahirkan perkembangan (seni rupa modern) yang berbeda.

Tiga model perkembangan itu sebuah materi kajian. Pemikiran di baliknya adalah pengkajian modernisme di luar perkembangan Ero-Amerika, yang kini semakin ramai dipersoalkan dalam wacana seni rupa internasional. Di kawasan Asia-Pasifik permasalahan ini sudah muncul sekitar 20 tahun lalu, ketika Museum Fukuoka, Jepang pada 1978 mulai menyelenggarakan *Asian Art Show*. Perkembangan mutakhir diskusi ini, seminar *Modernism and Post-Modernism in Asian Art* di Canberra, Australia (1991) yang menghasilkan buku *Modernity in Asian Art* (John Clark [ed.] Wild Peony, Sydney, 1993.)

Pengkajian modernisme di Asia itu berlangsung sulit dan terombang-ambing dalam mencari patokan bagi peninjauan. Pengkajian ini dimulai dengan menghindari "modernisme" dan menelusuri "modernitas" sebagai latar belakang seni rupa modern di Asia. Pertimbangannya, pengertian modernitas lebih lentur (bisa ditafsirkan menurut perkembangan lokal) dibandingkan pengertian modernisme yang percaya pada universalisme dan totalitas.

Namun pengkajian modernitas itu (sebagai bagian dari proses modernisasi) menghasilkan kesimpulan ragu-ragu. Tercermin pada kesangsian menerapkan predikat "modern": mana yang betul, "Seni rupa modern Asia" (*Asian modern art*), atau, "Seni rupa Asia modern" (*modern Asian art*). Keraguan itu menyangkut pertanyaan, di mana sebenarnya terletak akar seni rupa modern Asia? Pada tradisi lokal atau pada modernisme?

Ada keterdesakan dalam kesangsian menerapkan modernisme sebagai dasar perkembangan seni rupa modern di Asia (dan di mana pun). Yang mendesak, pengertian modernisme yang selalu dikaitkan dengan perkembangan seni rupa Barat awal Abad ke 20 (dikenal pula sebagai *Modernist development* yang ditandai munculnya aliran-aliran Post-impresionisme dan Kubisme) cenderung (secara ofensif) menyangkal tumbuhnya modernisme di luar Eropa dan Amerika.

Pameran ini justru upaya mengaitkan seni rupa modern di Asia dengan modernisme. Judul *Asian Modernism* memperlihatkan sikap tidak ragu-ragu tentang adanya modernisme di luar perkembangan Ero-Amerika. Bahwa seni rupa modern Asia, tidak hanya berkaitan dengan modernitas tapi juga modernisme. Bahwa modernisme di Asia (dan di mana pun) berkaitan dengan perkembangan (seni rupa modern) yang beragam.

Dalam mengkaji perkembangan seni rupa modern di Indonesia, Filipina dan Thailand, para kurator tanpa ragu menerapkan dasar-dasar teori modernisme (Barat) namun dengan keyakinan, modernisme bisa melahirkan perkembangan yang tidak sama dengan "perkembangan Modernis" (*Modernist development*) Barat awal Abad ke 20.

Dengan mengkaji kaitan perkembangan seni rupa dengan awal modernisasi di Asia pada Abad ke 18/19 (melalui karya-karya Raden Saleh, Juan Luna, Hidalgo dan Lozano) para kurator menunjukkan bahwa modernisme di Asia muncul akibat perkembangannya sendiri selama dua abad dan bukan hanya karena pengaruh modernisme Barat pada awal Abad ke 20.

Memang tidak bisa disangkal perkembangan seni rupa modern di ketiga negara memperlihatkan pengaruh modernisme Barat. Terlihat misalnya pada penentangan akademisme pada perkembangan di Indonesia (gerakan Soedjojono) dan di Filipina (gerakan Victoria Edades) dan juga pengaruh Kubisme yang merata di ketiga negara. Namun pengaruh itu tidak mendasar. Penentangan akademisme di Indonesia dan Filipina ternyata mempunyai motivasi yang berbeda dan konteks keduanya berbeda pula dari konteks perkembangan Modernis (Barat). Perkembangan yang dipengaruhi Kubisme di ketiga negara pun ternyata tidak seragam.

Kenyataan yang paling menegaskan beda perkembangan modernisme di Asia dengan perkembangan Modernis (Barat), adanya persentuhan/perbenturan/sinkretisme antara seni rupa dengan bingkai Barat dan seni rupa dalam bingkai tradisi (lokal). Para kurator menegaskan perbedaan ini dengan mengkaji pertumbuhan seni rupa kontemporer di ketiga negara Asia. Terungkap, "dilema dua bingkai" itu mempunyai peran besar dalam melahirkan seni rupa kontemporer. Kenyataan ini menunjukkan dekonstruksi modernisme dalam perkembangan Asia mempunyai dimensi berbeda dengan dekonstruksi modernisme dalam perkembangan Ero-Amerika, karena dimensi modernisme yang dipersoalkan memang berbeda.

## Modernisme dalam Seni Rupa Indonesia

Tatehata Akira

Profesor, Tama Art University

Bagian Indonesia dalam pameran "Modernisme Asia" diawali oleh "Badai" karya Raden Saleh. Karya tersebut, yang memperlihatkan kecenderungan romantik, diciptakan pada tahun 1851, tahun di mana seniman tersebut pulang kembali ke tanah air setelah tinggal beberapa lama di Eropa. Seni modern di Indonesia umumnya dikatakan dimulai pada tahun 1930-an. Namun demikian, awal bagian ini dalam pameran tersebut yang menunjuk karya Raden Saleh, pelukis terbesar pada jaman penjajahan Belanda, memperjelas fakta bahwa budaya Eropa Barat (termasuk lukisan cat minyak) telah diterima di antara kelas atas feodal secara luas, jauh sebelum aliran modernisme muncul di Indonesia.

Dengan demikian, ketika Soedjojono mendirikan gerakan PERSAGI pada tahun 1937 sebagai bagian dari pergerakan kemerdekaan nasional, perjuangannya menunjukkan arah yang unik pada negaranya. Sebagai seorang penganjur kebebasan dan kemerdekaan dalam bidang seni, kesadarannya modernis terhadap isu tidak menuju ke arah seni yang disebut "avant-garde". Dia berjuang untuk mengubah gaya "beautiful East Indies" produk budaya penjajah dan mengembalikan seni lukis ke ekspresi realis yang berakar pada kenyataan keseharian yang ada di masyarakat. Gerakan nasionalis tersebut yang disebut kelompok Yogya (Yogya school) termasuk didalamnya yang lebih ekspresionis yaitu Affandi dan lain-lainnya selain Soedjojono, terus menjadi satu kekuatan yang tangguh sebagai anti-akademisi yang berkembang pada masa pendudukan pemerintah militer Jepang dan juga setelah kemerdekaan.

Di lain pihak, seni lukis dan seni patung formalistis yang menunjukkan cenderung abstrak berkembang, terutama di Akademi Seni yang didirikan di Bandung pada tahun 1951, melalui usaha instruktur Belanda dan pelukis-pelukis Indonesia yang telah belajar di luar negeri. Tokoh yang secara sentral mewakili gaya ini adalah pelukis-pelukis Mochtar Apin, Ahmad Sadali, Srihadi Soedarsono dan pematung G. Sidharta. Pada kenyataannya para seniman tersebut telah mengembangkan karyanya dengan lebih kurang dipengaruhi gaya kubisme, hal itu dapat dilihat pada karya mereka yang secara menyolok berbeda dan memberikan kontras dengan arah yang diambil kelompok Yogya. Tetapi bagaimanapun juga, harus dikatakan bahwa seniman Bandung selain belajar dari pengamatan mereka terhadap bentuk atau form yang ada pada modernisme Eropa Barat, mereka tetap juga memiliki beberapa unsur dari keunikan tradisi Indonesia yang dimiliki kelompok Yogya, yang dapat dilihat pada ornamentalitas dan lyrisisme yang terkandung pada karya mereka. Sadali kemudian memulai memberi penekanan tekstur pada lukisannya dan beralih ke gaya religius dengan memasukkan unsur kaligrafi, dan kutipan Al-Qur'an. Kecenderungan tersebut dikembangkan dan dilanjutkan oleh A.D. Pirous. Pada karyanya pula pesan-pesan spiritual yang sangat dalam disampaikan dengan gaya sangat ornamental.

Titik awal yang sebenarnya dari seni kontemporer di Indonesia adalah saat munculnya Kelompok Gerakan Seni Rupa Baru pada akhir 1970-an. Kelompok ini didirikan oleh beberapa seniman muda dari Yogyakarta dan Bandung. Mereka melontarkan kritik yang tajam terhadap seni ornamental masa lalu yang telah gagal dalam menanggapi persoalan sosial politik dan telah gagal pula dalam memunculkan kreativitas. Pada saat itu mereka mencoba menyusun arah baru "revolusi seni". Mereka meninggalkan kerangka tata cara seni rupa seperti lukisan dan patung dan juga berusaha mencoba untuk menghilangkan batas antara seni atas dan seni bawah (seni populer). Anggota inti dari kelompok ini adalah F. X. Harsono, Bachtiar Zainoel dan Nyoman Nuarta dll. Mereka dan para pendukungnya memberikan penekanan pada kritik sosial sebagai bagian utama karya mereka semua dan mengembangkan semacam "message art" dengan memasukkan pesan-pesan sebagai tuduhan melawan kemiskinan perkotaan, pencemaran lingkungan hidup, ketidak-bebasan dalam berpikir dll. Karya-karya mereka me objek nyata, fotografi dan sejenisnya memakai dan dapat dikatakan benih dari teknik karya instalasi masa kini. Juga, Dede Eri Supria, sebagai anggota pelukis generasi penerus mereka, menggambar-

kan situasi aktual dari penghuni perkotaan, terlihat dari pandangan kritisnya dan dengan gaya keringnya yang disebut fotorealisme yang menolak subyektivitas.

Anusapati, Nindityo Adipurnomo, dan Tisna Sanjaya, tiga seniman generasi termuda yang karyanya ditampilkan dalam pameran ini, semuanya pernah belajar di Eropa atau Amerika. Mungkin dapat dikatakan bahwa oleh karenanya para seniman ini memiliki visi yang berdasarkan pada pemahaman yang realistis pada konflik antara tradisi budaya Indonesia dan modernisme. Anusapati hanya menggunakan pohon kayu biasa di Jawa, sebagai bahan materialnya. Dengan menggunakan bahan tersebut dia membuat ukiran furniture dan peralatan lainnya sebagai penggambaran (metaphor) hidup sederhana yang dengan cepat menghilang di masyarakat. Hal itu mengingatkan kita semua agar dengan tenang merenungkan kehidupan kita sebagai manusia yang hidup dalam suasana budaya sendiri. Nindityo melakukan manipulasi terhadap bentuk Konde yang melambangkan simbol sistem sosial tradisional di Jawa, secara ironis menggambarkan aporia sebagai akibat modernisasi di negerinya. Tisna, seniman grafis, dengan guratan garisnya yang mengingatkan ekspresionisme baru, mengesankan pengekangan yang absurd di lingkungan seniman sendiri dalam bentuk kekerasan dan kematian yang secara kiasan disampaikan melalui karyanya. Bersamaan itu, dia berhasil menciptakan dalam dunia 'etching'-nya yang penuh intrik suatu lyrisisme puitis yang bahkan dapat disebutkan mitos.

Tentu saja, memang tidak mungkin untuk menampilkan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan seni modern dalam pameran ini yang meliputi kurang dari 60 karya. Namun, sebagai salah seorang perancang pameran ini, saya yakin bahwa pameran ini dapat memberikan kesempatan yang berharga untuk memikirkan pertanyaan, apakah "modernity" dalam seni Indonesia.

## “Kontainer” Gambaran Nyata—Modernisme Philipina

Mizusawa Tsutomu

Kurator, The Museum of Modern Art, Kamakura

Sangat sulit bagi saya untuk melupakan kesan “The Builders” (“Sang Pembangun”), salah satu karya besar Victorio Edades yang diakui dalam sejarah seni modern di Philipina sebagai karya yang menampilkan kesadaran diri terhadap modernitas secara tepat dan mendalam, yang sangat berkesan bagi saya ketika pertama kali melihatnya di CCP (Cultural Center of the Philippines) di Manila. Dengan menengahkan sekelompok manusia yang kekar, tampil dengan telanjang dada, tengah bekerja keras melaksanakan tugas pengangkutan bongkahan batu berat. Lukisan yang desainnya terbatas dan hanya dengan menggunakan sedikit warna itu — sebagian besar berupa bayangan berwarna coklat — menggambarkan dunia yang monokrom. Namun demikian, bentuk manusia yang menderita mempunyai kemampuan yang sangat kuat untuk menarik perhatian pemirsanya. Tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Cézanne sangat jelas kelihatan, walaupun yang diambil bukan teknik kubisme yang dipakai Cézanne. Malah, teknik tersebut nampaknya sengaja ditinggalkan dan sifat garg hampir ekspresionis dan bernafsu dari Cézanne periode awal diambil sebagai temanya dengan gaya sangat menyolok. Selain itu juga terlihat dari materialnya bahwa perasaan massa semrawut menyolok daripada karakter analitis yang ditemukan pada periode akhir Cézanne yang sepertinya kepingankepingan bening.

Satu kenyataan bahwa Edades mempetlihatkan lukisan ini dalam pameran tunggal di Philippine Columbian Club pada tahun 1928, mempunyai makna yang penting bagi modernisme Philipina. Bila dilihat dari latar belakang masa itu, dimana sekolah Fernando Amorsolo telah menghasilkan sejumlah besar lukisan yang menampilkan keindahan Philipina dengan gaya pastral dan puitis—kehadiran “The Builders” (“Sang Pembangun”) dan menunjukkan secara jelas untuk merupakan model yang mencerminkan kebangkitan kesadaran kritis modern, dan menunjukkan secara jelas untuk pertama kalinya arah ke mana seni lukis modern di Philipina harus di “bangun”. Sebelum itu pada paruh akhir abad 19-an, pelukis yang telah belajar di Spanyol seperti Juan Luna dan Felix Resurreccion Hidalgo, secara penuh telah menyerap gaya seni lukis salon Eropa. Juga pelukis yang tetap di Philipina seperti Simon Flores y de la Rosa tanpa disadarinya telah mengambil dalam karyanya suatu unsur dari identitas nasional Philipina yang unik. Dengan Edades berbeda. Melalui karyanya, seniman untuk pertama kalinya memperlihatkan kerangka yang jelas atas kesadaran modern akan dirinya yang mendalam.

Pada pameran kali ini perhatian secara khusus telah dipusatkan pada proses setelah kehadiran Edades, di mana seni Philipina telah membebaskan dirinya dari kekerdilannya dari kolonialisme dan mencari ciri khasnya dalam gaya dan ekspresi. Karena pameran ini telah dimulai di Jepang dianggap perlu menampilkan beberapa karya untuk menggambarkan secara singkat bagaimana seni lukis Eropa telah diperkenalkan melalui karya-karya dengan subjek-subjek keagamaan dan kehalusan dalam karya Luna, Hidalgo, dan pengikutnya yang telah menyerap dan mendalami ekspresi warna dengan cat minyak sebagai teknik.

Kami telah memutuskan untuk tidak menampilkan karya-karya yang bergaya unformalis-tis dengan ekspresi abstrak yang telah melanda dunia termasuk Philipina pada periode setelah perang dunia kedua yaitu sejak paruh akhir 1950-an dan juga perkembangan gaya tersebut. Hal ini diputuskan bukan karena karya dengan gaya itu rendah kualitasnya. Sebaliknya kami ingin konsentra pada sejarah perkembangan gaya di mana silkap konfrontasi langsung dengan realitas yang dilahirkan oleh Edades diekspresikan dalam karya sejak periode awal pasca perang hingga sekarang ini. Salah satu pendekatan yang dianggap adalah untuk fokuskan pada realisme sebagai kontainer yang menyangkut realitas dalam arti yang luas.

Di bawah pengaruh orang-orang seperti RB Kitaj yang pernah tinggal di London dalam waktu lama, Ben Cabrera memakai ungkapan formal yang sangat halus berdasarkan seni pop. Karyanya menggunakan motif-motif dengan masalah-masalah seperti imigrasi, perjuangan politik, dan diskriminasi. Hasil karyanya yang tinggi kehalusannya dengan teknik superb berhati-hati menghindari kehilangan identitas nasionalnya. Juga Imelda Cajipe-Endaya dan Julie Lluch

dua seniwati yang menghasilkan karya seri yang memunculkan kesadaran akan permasalahan yang menyangkut wanita Philipina. Charlie C6 merupakan anggota utama dari Kelompok Seniman Hitam Asia yang berpangkalan di Bacolod, pulau Negros. Pesanpesannya tentang masalah regional dan pribadi tersirat sebagai alusi padg adegan-adegan yang ria dan penuh energi. "Tau Tao" adalah karya baru dari Roberto Feleo. Dia telah menegeksplorasi mitos suku Bagabo bekerja sama dengan seorang ethnolog. Dia menceritakan kembali ihwal mereka dengan mengubahnya menjadi bentuk seni tiga dimensi. Yang tersembunyi dari karya ini adalah maksud menghidupkan kembali realitas yang telah hilang.

5 orang seniman kontemporer yang diikut sertakan dalam pameran ini memang semua merupakan seniman figuratif, dalam hal ini mereka mengetengahkan figure manusia. Tetapi Cajipe-Endaya dengan karya "The wife is DH" hanya menggambarkan figure wanita, hampir terbongkar, dan telah kehilangan badannya. Karya itu mengutarakan kenyataan bahayanya posisi wanita dalam masyarakat masa kini. Citra manusia modern dengan kesadaran akan dirinya yang diciptakan oleh Edades sekarang hampir larut. Tetapi dapat juga kita lihat bahwa realisme Philipina telah menjadi kuat dan sudah bisa berperan dalam perencanaan pade isu-isu universal yang penting dan tidak hanya terbatas pada Philipina belaka.

## Modernisme Thai: Dalam Pandangan Jepang

Shioda Junichi

Kurator, Museum of Contemporary Art, Tokyo

Tidak terbantah lagi, bahwa Silpa Bhirasri (Corrado Feroci) adalah orang yang membawa "modern" pada seni di Thailand dan dia telah meletakkan dasar untuk perkembangannya lebih lanjut. Kedatangannya di Thailand pada tahun 1923 untuk memenuhi undangan pemerintah Thailand saat itu, seniman patung Italia ini mengajarkan pendidikan dengan gaya barat kepada seniman muda Thailand dan terlibat dalam menciptakan sistem-sistem modern pada bidang seni, antara lain pembentukan universitas yang mengajarkan seni dan pameran-pameran seni untuk mendukung perkembangan seni rupa. Namun demikian, Feroci mengingatkan muridnya agar tidak meninggalkan identitas negara mereka, walaupun mereka menjadi terlalu antusias terhadap modernisme. Karenanya dia mengajarkan pada seniman Thailand untuk tetap menghargai tradisi negara mereka sendiri dan harus mengusahakan mencari ciri khasnya. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Feroci menyiapkan perkiraan arah yang harus diambil terhadap perkembangan seni modern di Thailand dan menyusun kerangka acuannya yang berkaitan dengan hal tersebut.

Keberadaan Feroci dalam mengawali seni modern di Thailand ternyata mengingatkan kita pada keadaan yang terjadi dengan cara yang ditempuh para pengajar seni barat di Jepang. Sebagai kelanjutan Restorasi Meiji tahun 1868, Pemerintahan Meiji telah melaksanakan politik westernisasi secara agresif. Sebagai bagian dari proses tersebut, seniman Italia seperti Fontanesi dan Ragusa telah diundang ke Jepang tahun 1876. Mereka mengajarkan teknik barat dalam seni lukis dan seni patung kepada mahasiswa Jepang pada Akademi Seni. Dengan demikian dasar seni modern Jepang telah dimulai. Tetapi pada tahun 1880-an, terbentuk gerakan berusaha menghidupkan kembali tradisi dalam konteks modern yang mulai nampak saat itu sebagai reaksi terhadap pengaruh barat dengan reformasi sekolah tradisional seni lukis Jepang. Tokoh ideolog sentral dari gerakan ini adalah filosof Amerika Ernest Francisco Fenollosa.

Feroci seorang diri telah memainkan dua peranan yang berlawanan, yang bila di Jepang modern dua karakter yang terpisah utuh, yaitu satu pihak yang memperjuangkan westernisasi dan di pihak lain mempertahankan tradisi. Feroci berusaha melebur modernisasi barat dengan tradisi setempat, agar tidak dapat dipisahkan, sementara di Jepang hal itu dianggap sebagai dua konsep yang sangat berlawanan satu sama lain. Pendekatan dengan kekuasaan dalam mengatur masalah seni agar sejalan dengan politik nasional dengan mengartikan westernisasi identik dengan modernisasi adalah tema yang umum ditemukan baik di Thailand maupun di Jepang, tetapi cara penerapannya berbeda secara menyolok.

Namun demikian, kebanyakan seniman yang belajar pada Feroci mengadopsi ajarannya sebagai permasalahan pribadi dan walaupun melalui berbagai perbenturan pengertian modern yang identik dengan barat, mereka tetap mempertahankan kesadaran terhadap tradisinya. Melalui pergulatan yang terus menerus antara dua nilai tersebut, mereka berusaha mencari bentuk unik dalam ekspresinya. Kenyataannya, karya mereka menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari secara baik kelebihan dari modernisme barat seperti impresionisme dan kubisme, sedangkan mengambil motif-motif dan bentuk yang khas Thailand. Karya mereka memberikan suatu impresi hasil kesungguhan pengamatan mereka.

Memang, tidak semua seniman Thailand telah menganggap "modern" dalam kerangka yang disediakan Feroci. Terdapat beberapa yang mencoba mencari "modern" diluar sistem pemerintah dan akademis. Chang Se Tang adalah salah satu contoh yang paling menarik yang mewakili kelompok ini. Chang dikenal sebagai seorang penyair di samping pelukis. Dia telah menghasilkan banyak sekali lukisan abstrak magnifisen dalam gaya unformalistis. Tetapi Chang tidak menengok ke Eropa dan Amerika sebagai modelnya. Karyanya lebih banyak berakar pada kaligrafi Cina dan menunjukkan titik kulminasi tradisinya dalam bentuk lukisan. Dari situ dapat dikatakan bahwa garis modernisme telah ditempuh oleh Chang yang keturunan Cina itu melalui pengamatannya pada budaya tradisional masyarakat asalnya. Suatu yang tepat untuk menem-

patkan pelukis tersebut sebagai pribadi yang cukup berbobot. Karenanya mungkin kita dapat melihat isyarat bahwa modernisme dapat direalisasikan sendiri dengan cara yang unik tanpa berdasarkan pada peniruan atau belajar pada modernisme barat.

Jika kita mengamati modernisme dari pandangan ini, maka kita dapat melihat perbedaan pendekatan ke modernisme yang ditampilkan pada awal 1940-an oleh Jitr Buabusaya, yang menoleh ke Jepang untuk inspirasi dan Fua Hariphitak, yang berkiblat ke India. Contoh-contoh tersebut membuktikan mungkin pertukaran budaya di antara seniman-seniman Asia (bila dibandingkan dengan gaya ortodoks menuju modernisme, yaitu, belajar di Eropa). Dan dengan memperhatikan beberapa contoh pribadi yang telah melakukan pertukaran budaya seperti ini, kita dapat melihat kemungkinan berbagai proses alternatif yang akhirnya menuju modernisme. Hal ini dapat memberikan pandangan yang relatif terhadap dominasi sekalah barat pada permasalahan modernisme.

Generasi baru seniman Thailand angkatan 80-an dan seterusnya telah melanjutkan pergulatan tentang persoalan yang sama dengan pendahulu mereka. Banyak dari karya mereka dirumuskannya dengan bahasa internasional yaitu instalasi dan performances. Tetapi pada saat yang sama para seniman tersebut mencoba membuat pernyataan perlunya tentang persoalan-persoalan yang menghadap baik diri mereka sendiri maupun negaranya, Thailand. Mereka telah bersungguh-sungguh berjuang melawan konfrontasi terhadap berbagai permasalahan sosial, seperti kerusakan lingkungan hidup dan masalah urbanisasi yang berkaitan dengan pembangunan, korupsi di pemerintahan, dan prostitusi, sambil mempertahankan posisinya dalam konteks budaya unik. Tidak lagi tergantung pada filosofi bahwa seni unick kepentingan seni, para seniman generasi baru berkarya dan mengusahakan agar seni terbuka untuk umum. Usaha-usaha mereka telah melebihi modernisme dan dilanjutkan untuk mengembangkan gaya ekspresi baru yang tidak terbatas pada kriteria barat. Hal itu merupakan suatu tema yang tanpa diragukan relevan secara umum bagi semua negara-negara di Asia, termasuk Jepang.

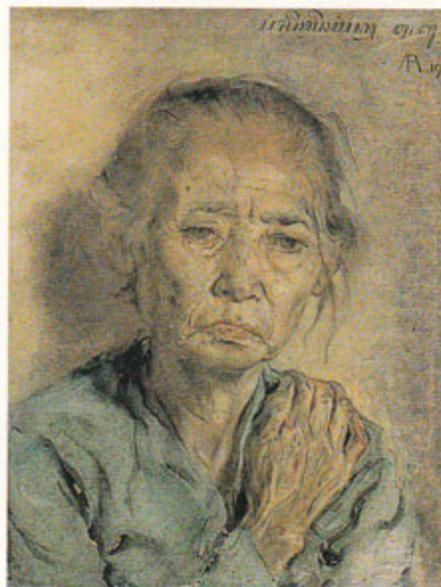
I. Indonesia



I-1  
Raden Saleh  
*Badai*  
1851  
cat minyak, kanvas  
74 x 97 cm  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta



I-2  
Soedjojono  
*Ibu Menjahit*  
1935  
cat minyak, kanvas  
71 x 51 cm  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta



I-6  
Affandi  
*Ibuku*  
1941  
cat minyak, kanvas  
43 x 32 cm  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta



I-9  
Mochtar Apin  
*Arletti*  
1967  
cat minyak, kanvas  
29 × 20.5 cm  
koleksi pribadi, Bandung



I-12  
Ahmad Sadali  
*Tiga Batang Terpecah*  
1985  
cat minyak, kanvas  
117 × 95 cm  
koleksi pribadi, Bandung



I-13  
Srihadi Soedarsono  
*Wanita-wanita*  
1957  
cat minyak, kanvas  
56 × 89 cm  
seniman, Bandung



I-17  
G. Sidharta  
*Manusia Banteng*  
1958  
perunggu  
50 × 50 × 20 cm  
cast. no. 1/3  
seniman, Bandung



I-21  
**A.D. Pirous**  
*Perjalanan Malam*  
 1976  
 modeling-paste, akrilik, kanvas  
 145 x 115 cm  
 seniman, Bandung



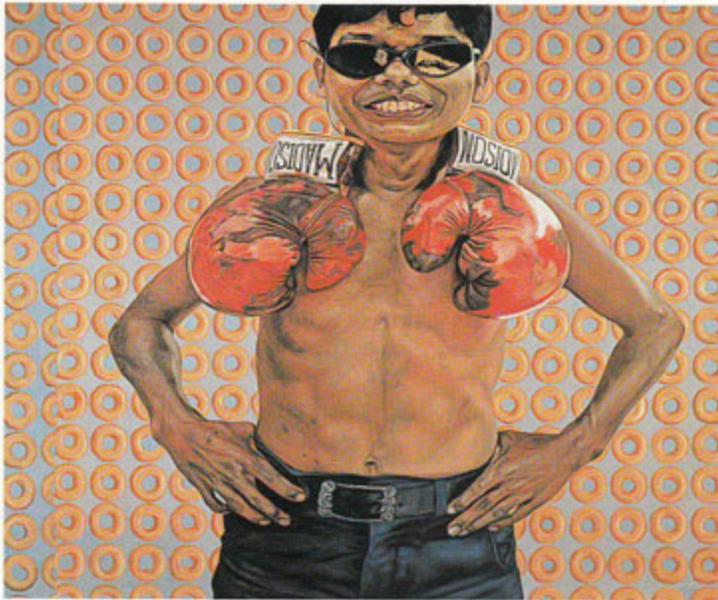
I-23  
**F.X. Harsono**  
*Paling Top '75*  
 1975 (reproduksi 1995)  
 senapan plastik, tekstil  
 150 x 80 x 50 cm  
 seniman, Jakarta



I-26  
Bachtiar Zainoel  
*Potret Diri*  
1979  
media campuran  
100 × 100 cm  
koleksi pribadi, Jakarta



I-27  
Nyoman Nuarta  
*Sang Jenderal*  
1979  
resin polyester  
192.5 × 73.2 × 40 cm  
seniman, Bandung



I-29  
Dede Eri Supria  
*Potret Seorang Petualang*  
1980  
cat minyak, kanvas  
103 × 141 cm  
seniman, Jakarta



I-31  
Anusapati  
*The Journey #3*  
1993  
kayu durian  
43 × 131 × 48 cm  
Galeri Seni Kontemporer Cemeti,  
Yogyakarta

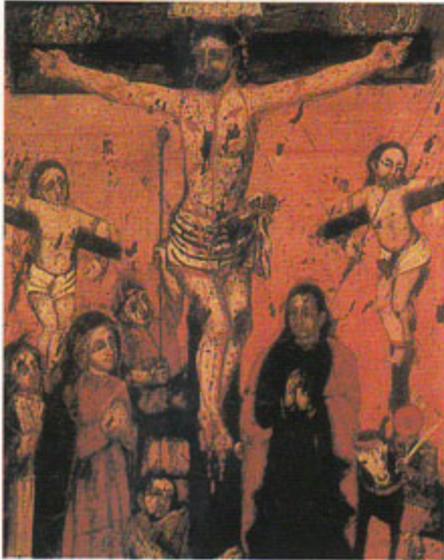


1-44  
 Tisna Sanjaya  
*Aura Seniman Berkaki Satu*  
 1993  
 litografi  
 72 x 54 cm  
 seniman, Bandung



1-59  
 Nindityo Adipurnomo  
*Siapa Ingin Jadi Orang Jawa*  
 1994-95  
 media campuran  
 150 x 140 x 80 cm  
 seniman, Yogyakarta

## II. The Philippines



II-1  
 Pelukis Cina Tanpa Nama  
*Bicol Twelfth Station*  
 ca.1750-1810  
 cat minyak, panel  
 90.6 x 70.9 cm  
 koleksi pribadi, Makati, Metro Manila



II-3  
 Felix Resurreccion Hidalgo  
*La Enferma*  
 1900  
 cat minyak, kanvas  
 64.5 x 48.5 cm  
 The National Museum of the Philippines, Manila



II-2  
 Jose Honorato Lozano  
*Letras y Figuras: Fransisco Garsia Ortiz*  
 ca.1820-80  
 cat air, kertas manila  
 63.5 x 81.3 cm  
 koleksi pribadi, Makati, Metro Manila



II-4  
 Juan Luna  
*Odalisca*  
 1886  
 cat minyak, kanvas  
 38.7 x 74.9 cm  
 koleksi pribadi, Makati, Metro Manila



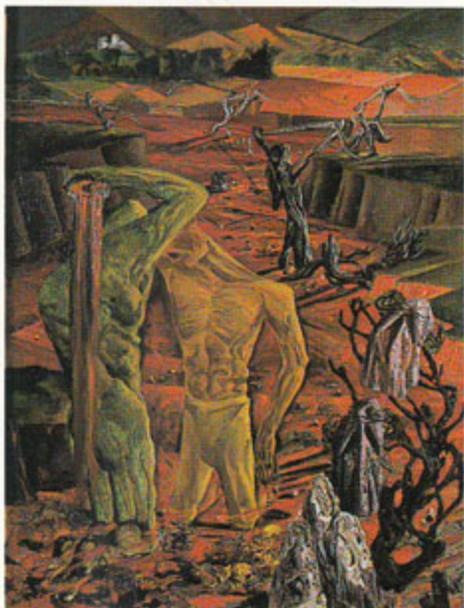
II-5  
Simon Flores y de la Rosa  
*Dead Child*  
1902  
cat minyak, kanvas  
61.5 x 93.3 cm  
The National Museum of the Philippines, Manila



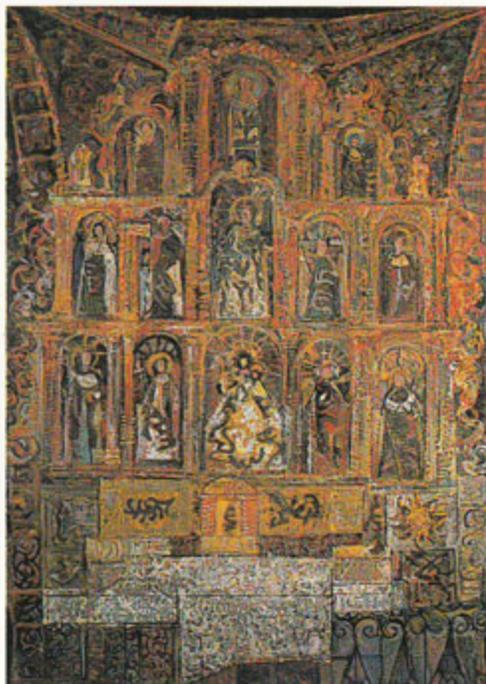
II-6  
Fernando Amorsolo  
*Dalangang Bukid*  
1924  
cat minyak, panel kayu  
39 x 50 cm  
koleksi pribadi, Makati, Metro Manila



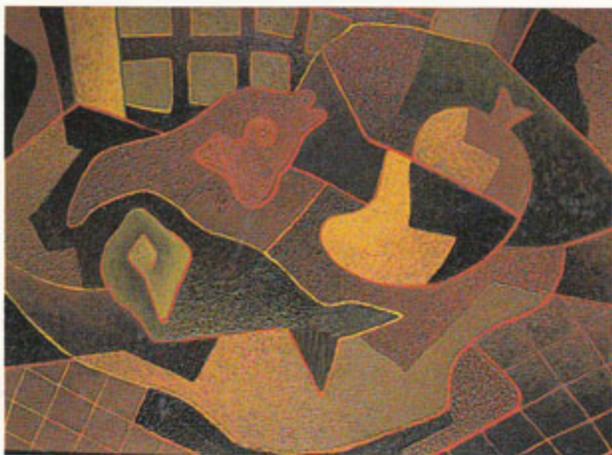
II-9  
Victorio Edades  
*Modern Maria Clara*  
1958  
cat minyak, kanvas  
94 x 75 cm  
The National Museum of the Philippines, Manila



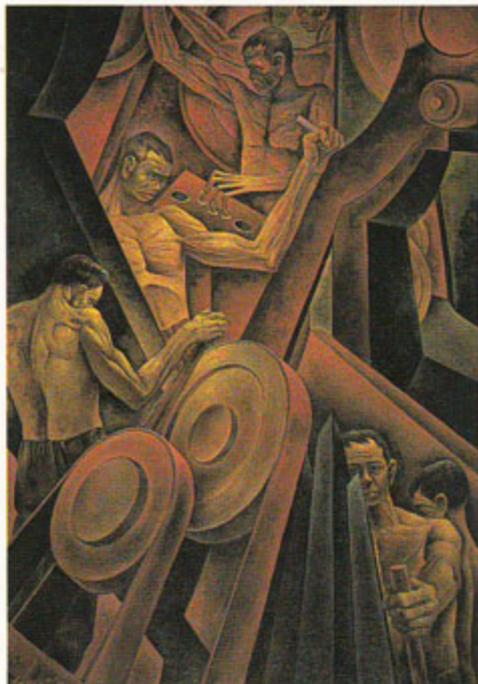
II-11  
 Galo B. Ocampo  
*River of Life*  
 1954  
 cat minyak, kayu lapis  
 49 x 38.5 cm  
 Ateneo Art Gallery, Quezon City, Metro Manila



II-13  
 Vicente Manansala  
*Dambana*  
 1956  
 enamel, cat minyak, potongan kaleng, papan masonit  
 92 x 66.5 cm  
 Ateneo Art Gallery, Quezon City, Metro Manila



II-12  
 Hernando R. Ocampo  
*Isda at Mangga (Fish and Mango)*  
 1952  
 cat minyak, papan kanvas  
 33.5 x 43 cm  
 Ateneo Art Gallery, Quezon City, Metro Manila



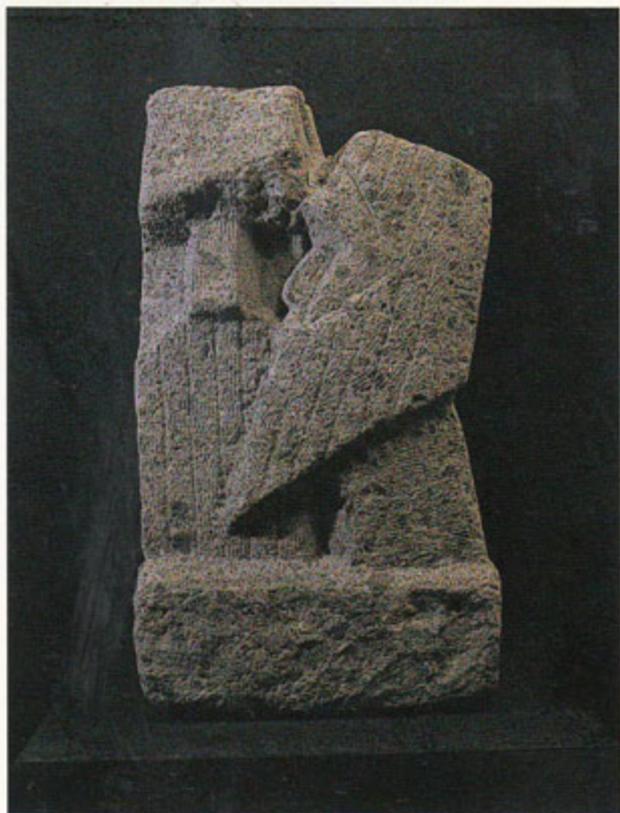
II-15  
 Cesar Legaspi  
*Gadgets II*  
 1949  
 cat minyak, kanvas  
 101.6 x 70 cm  
 koleksi pribadi, Makati, Metro Manila



II-19  
 Guillermo Tolentino  
*Venus*  
 1951  
 marmer rekatan  
 172.7 x 68.5 x 53.3 cm  
 edition.no.1/10  
 koleksi pribadi, Mandaluyong, Metro Manila



II-18  
 Arturo Luz  
*Night Grows*  
 ca.1960  
 cat minyak, kanvas  
 84.5 x 181 cm  
 Cultural Center of the  
 Philippines, Manila



II-20  
Napoleon Abueva  
*Judas Kiss*  
1955  
batu adobe  
59 × 33 × 35 cm  
Ateneo Art Gallery, Quezon City, Metro Manila



II-24  
Ben Cabrera  
*EDSA Event*  
1986  
akrilik, kertas  
77 × 59 cm  
koleksi pribadi, Manila



II-30  
 Imelda Cajipe-Endaya  
*The Wife is a DH*  
 (\*DH = Domestic Helper)  
 1995  
 kopor, plaster bonded, tekstil,  
 benda temuan  
 300 x 250 x 45 cm  
 seniman, Paranaque, Metro Manila



II-32  
 Julie Lluich  
*A House on Fire*  
 1991  
 terakota, akrilik  
 101.6 x 73.6 x 121.9 cm  
 seniman, Quezon City, Metro Manila



II-34

Roberto Feleo

*Tau Tao*

1994

handmoulded with sawdust and white glue; box and pipe armature; cardboard and brass rod armature; stainless steel, spring wires  
240 × 150 × 1080 cm  
seniman, Quezon City, Metro Manila



II-35

Charlie Co

*On the Fifth Year*

1995

cat minyak, kanvas

300 × 300 cm

seniman, Bacold City, Negros

### III. Thailand



III-1  
Khrua In Khong  
*Mahachat Jataka*  
1851-69  
tempera, kayu  
57 × 77 cm  
National Gallery, Bangkok



III-3  
Silpa Bhirasri  
*Malinee*  
1959 (dituangkan th. 1995)  
perunggu  
37 × 26 × 28 cm.  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



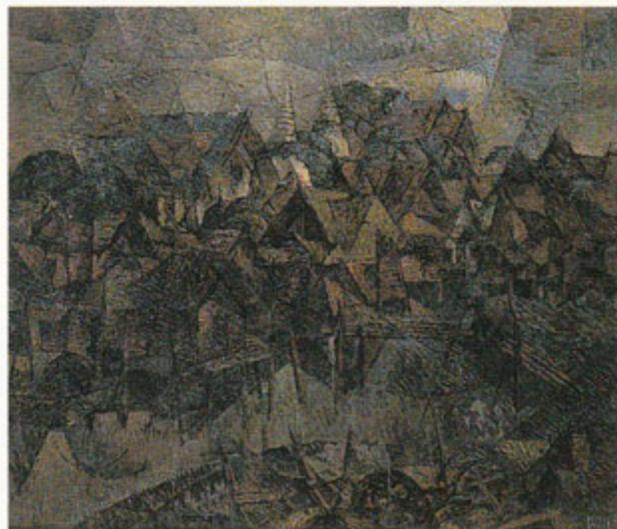
III-7  
Fua Hariphitak  
*Nude*  
1957  
cat minyak, kanvas  
90 × 66 cm  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



III-8  
 Jitr Buabusaya  
*Tokyo Fine Arts University Garden*  
 1942  
 cat minyak, board  
 32 x 39 cm  
 koleksi pribadi, Bangkok



III-12  
 Khien Yimsiri  
*Land of the Smile*  
 1950  
 perunggu  
 70 x 47 x 20 cm  
 koleksi pribadi, Bangkok



III-13  
 Tawee Nandakwang  
*Ayutthaya*  
 1946  
 cat minyak, kanvas  
 80.5 x 90 cm  
 National Gallery, Bangkok



III-14  
Sawasdi Tantisuk  
*Rainy Day in Bracciano*  
1959  
cat minyak, kertas  
62 x 48 cm  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



III-16  
Prayura Uluchadha  
*Chanthaburi*  
1955  
cat minyak, kanvas  
70 x 100 cm  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



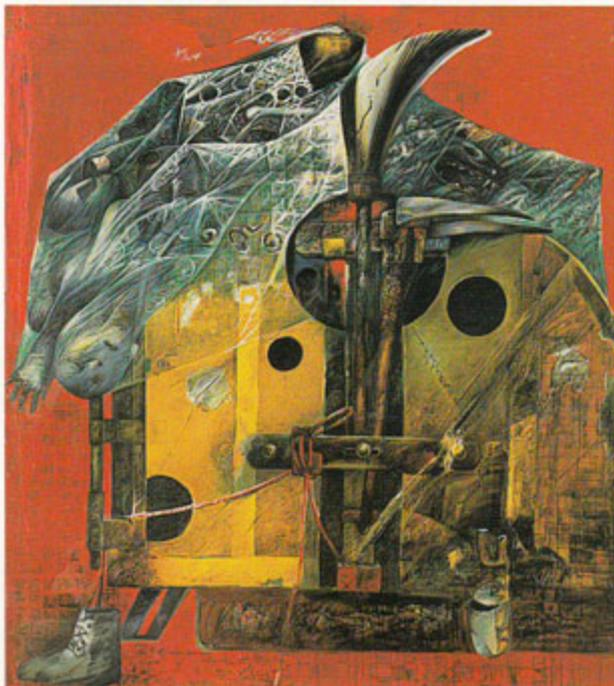
III-17  
Chalood Nimsamer  
*Sleeping Lady*  
1960  
cat minyak, kayu  
52 x 73 cm  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



III-18  
Sompot Upa-In  
*Two Sisters*  
1961  
cat minyak, kanvas  
84 x 61 cm  
seniman, Bangkok



III-21  
Chang Se Tang  
*Untitled*  
1965  
cat minyak, kanvas  
210 × 245 cm  
koleksi pribadi, Bangkok



III-40  
Pratuang Emjaroen  
*Rubbish Car*  
1976  
cat minyak, kanvas  
154 × 137 cm  
seniman, Bangkok



III-41  
Pichai Nirand  
*Watta*  
1966  
cat minyak, kanvas  
104 × 120.5 cm  
National Gallery, Bangkok



III-43  
Thawan Duchanee  
*Suwannasam Jataka*  
1974-76  
cat minyak, kanvas  
200 × 150 cm  
National Gallery, Bangkok



III-44

Montien Boonma

*Venus of Bangkok*

1991-93

ember, kayu, cat, batu bata, spons, logam

180 × 180 × 94 cm

koleksi pribadi, Bangkok



III-45d

Vasan Sitthiket

*Committing Suicide Culture: the only way of Thai farmer escape debt*

1995

kayu lapis, logam, tali, padi, dll

250 × 400 × 150 cm

seniman, Bangkok

Daftar Karya

[Indonesia]

No.	Seniman	Judul	Tahun
I-1	Raden Saleh (1807-80)	Badai	1851
I-2	Soedjojono (1913-86)	Ibu Menjahit	1935
I-3		Ibuku	1935
I-4		Cap Go Meh	1950
I-5	Affandi (1907-90)	Aku dan Kartika	1939
I-6		Ibuku	1941
I-7		Kartika Kain Kebaya	1950
I-8	Mochtar Apin (1923-94)	Hetty	1951
I-9		Arletti	1967
I-10	Ahmad Sadali (1924-87)	Seniman-seniman Bersketsa	1953
I-11		Bentuk dan Emas	1972
I-12		Tiga Batang Terpecah	1985
I-13	Srihadi Soedarsono (1931- )	Wanita-wanita	1957
I-14		Manusia Gelandangan	1967
I-15		Pulau Buaya, Irian	1974
I-16	G.Sidharta (1932- )	Wanita Duduk	1956
I-17		Manusia Banteng	1958
I-18		Pembangun Hari Depan	1963
I-19		Wanita Duduk	1969
I-20		Buah Bercermin	1977
I-21	A.D. Pirous (1933- )	Perjalanan Malam	1976
I-22		25 Nama Pujian kepada Allah	1980
I-23	F.X. Harsono (1949- )	Paling Top '75	1975 (reproduksi 1995)
I-24		Rantai	1975 (reproduksi 1995)
I-25		Kembang Plastik	1975 (reproduksi 1995)
I-26	Bachtiar Zainoel (1942-88)	Potret Diri	1979
I-27	Nyoman Nuarta (1951- )	Sang Jenderal	1979
I-28	Dede Eri Supria (1956- )	Pemandangan	1979
I-29		Potret Seorang Petualang	1980
I-30		Potret Istriku	1980
I-31	Anusapati (1957- )	The Journey #3	1993
I-32		Upacara Telah Usai	1993
I-33		Tok-Tok-Tok, Buka Pintu Hatimu	1993
I-34		Object #5	1994
I-35		Generation-Preservation	1995
I-36	Tisna Sanjaya (1958- )	Pesta Pencuri	1987-88
I-37		Debus	1989
I-38		Energi	1991-92
I-39		Teater	1991-92
I-40		Jalan Pikiran Kita Hampir Mati	1992
I-41		Ikarus	1992-93
I-42		Hentikan Perang! Kepada Kathe Kollwitz	1993
I-43		Surga di Atas Berlin	1993
I-44		Aura Seniman Berkaki Satu	1993
I-45		O'Amuk O'Kapak	1993-94
I-46		Pring Reketek!!	1993-94
I-47		Laki-laki Tanpa Ide, Senjatamu Retorika	1994
I-48		Menunggu Godot	1994
I-49		Monumen Estetika Bau Bangkai	1994
I-50		Aura Ideologi Aura Kesenian	1995
I-51		Ulah Ngarawu ku Siku	1995

No.	Seniman	Judul	Tahun
I-52		Potret Diri	1995
I-53		Sajak Urat Jagat	1995
I-54		Aura Ideologi Aura Kesenian	1995
I-55		Mimpi Buruk	1995
I-56		Kepala Kita Bulat, Setiap Saat Berputar dan Berubah	1995
I-57		Seniman di Atas Awan	1995
I-58		Seniman di Bawah Tanah	1995
I-59	Nindityo Adipurnomo (1961-)	Siapa Ingin Jadi Orang Jawa	1994-95

[Philipina]

No.	Seniman	Judul	Tahun
II-1	Pelukis Cina Tanpa Nama	Bicol Twelfth Station	ca.1750-1810
II-2	Jose Honorato Lozano (c.1821-c.1885)	Letras y Figuras: Fransisco Garsia Ortiz	ca.1820-80
II-3	Felix Resurreccion Hidalgo (1855-1913)	La Enferma	1900
II-4	Juan Luna (1857-99)	Odalisca	1886
II-5	Simon Flores y de la Rosa (1834-1904)	Dead Child	1902
II-6	Fernando Amorsolo (1892-1972)	Dalagang Bukid	1924
II-7		Balintawak Girl with Banga	1935
II-8		Composition (Evacuation) December 1941	1944
II-9	Victorio Edades (1895-1985)	Modern Maria Clara	1958
II-10	Galo.B.Ocampo (1913-85)	Crucifixion	1950
II-11		River of Life	1954
II-12	Hernando R. Ocampo (1911-78)	Isda at Mangga (Fish and Mango)	1952
II-13	Vicente Manansala (1910-81)	Dambana	1956
II-14		Mother and Child	1966
II-15	Cesar Legaspi (1917-94)	Gadgets II	1949
II-16		The Survivor	1976
II-17	Arturo Luz (1926- )	Blue Lamp	1954
II-18		Night Grows	1960
II-19	Guillermo Tolentino (1890-1976)	Venus	1951
II-20	Napoleon Abueva (1930- )	Judas Kiss	1955
II-21	Ben Cabrera (1942- )	Imaginary Portrait of Sabel	1969
II-22		Imaginary Patriot	1975
II-23		Migrants of Europe	1982
II-24		EDSA Event	1986
II-25		The Temptation of Juan de la Cruz	1992
II-26		Lovers	1993
II-27		The Reunion	1994
II-28a		3 Oriental Bound Sketchbooks	1976-77
II-28b		Book of Collages	1983-84
II-28c		Book of Small Prints	1990
II-29	Imelda Cajipe-Endaya (1941- )	Sa Lupang Golgota	1984
II-30		The Wife is a DH (*DH = Domestic Helper)	1995
II-31	Julie Lluch (1946- )	Philippine Gothic	1985
II-32		A House on Fire	1991
II-33		Doxology	1995
II-34	Roberto Feleo (1954- )	Tau Tao	1994
II-35	Charlie Co (1960- )	On the Fifth Year	1995

[Thailand]

No.	Seniman	Judul	Tahun
III-1	Khrua In Khong	Mahachat Jataka	1851-69
R.W.	Phra Soralaklikhit (1875-?)	King Rama II	1896-97
III-2	Silpa Bhirasri (1892-1962)	M.R.V.Satis Kridakorn	n.d.
III-3		Malinee	1959 (dituangkan th. 1995)
III-4	Fua Hariphitak (1910-93)	Professor Silpa Bhirasri	1935
III-5		Against the Sun, Capri	1954
III-6		Old Rome	1954-56
III-7		Nude	1957
III-8	Jitr Buabusaya (1911- )	Tokyo Fine Arts University Garden	1942
III-9		Fuji Vines Arbor	1946
III-10	Khien Yimsiri (1922-71)	Professor Silpa Bhirasri	1945
III-11		Musical Rhythm	1949
III-12		Land of the Smile	1950
III-13	Tawee Nandakwang (1925-91)	Ayutthaya	1946
III-14		Suwannee	1958
III-15	Sawasdi Tantisuk (1925- )	Rainy Day in Bracciano	1959
III-16	Prayura Uluchadha (1928- )	Chanthaburi	1955
III-17	Chalood Nimsamer (1929- )	Sleeping Lady	1960
III-18	Sompot Upa-In (1934- )	Two Sisters	1961
III-19		Preparing Paddy Fields	1962
III-20		Man in Red	1962
III-21	Chang Se Tang (1934-90)	Untitled	1965
III-22		Untitled	1965
III-23		White on White	1966
III-24		Black on Black	1967
III-25		Self Portrait 1	1969-70
III-26		Self Portrait 2	1970
III-27		Self Portrait 3	1977
III-28		Self Portrait 4	1977
III-29		Self Portrait 5	1977
III-30		Self Portrait 6	1984
III-31		Self Portrait 7	1985
III-32		Self Portrait 8	1987
III-33		Around My House	1987
III-34		Untitled	1983
III-35		Untitled 1	1959
III-36		Untitled 2	1960
III-37		Untitled 3	1971
III-38		Untitled 4	1972
III-39		Untitled 5	1982
III-40	Pratuang Emjaroen (1935- )	Rubbish Car	1976
III-41	Pichai Nirand (1936- )	Watta	1966
III-42	Thawan Duchanee (1936- )	Prayer for an Ill Member of the Meo Tribe	1961
III-43		Suwannasam Jataka	1974-76
III-44	Montien Boonma (1953- )	Venus of Bangkok	1991-93
III-45	Vasan Sitthiket (1957- )	I Love Thai Culture	
III-45a		I Love Thai Culture	1995
III-45b		Cheating Culture: give honor award for dam builder, lotto winner etc. (Idiot forever)	1995
III-45c		Beating Mob Culture: give bullet and hammering to non violent protesters	1994

No.	Seniman	Judul	Tahun
III-45d		Committing Suicide Culture: the only way of Thai farmer escape debt	1995
III-45e		Culture of Pressure: is a Way to Kill Each Other	1994
III-45f		Real Slave Culture: Gossip is highest happiness	1994
III-45g		Stock Market Culture: profit on the pile of skeleton and living dead people	1994
III-45h		Real Thai Gift Culture: root of corruption	1994
III-45i		Supersititious Culture in Thai Style	1995
III-45j		Land of Smile: smily and smily again and again (The land of fixed grin)	1994
III-45k		No Question Culture: 108 questions for Thai people	1995

## Ucapan terima kasih

The Japan Foundation mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan dan perencanaan pameran ini sebagai berikut:

### [Indonesia]

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Institut Teknologi Bandung (ITB)  
Galeri Seni Kontemporer Cemeti,  
Yogyakarta  
Setiawan Sabana  
Yustiono

### [Philipina]

The National Museum of the Philippines,  
Manila  
Cultural Center of the Philippines (CCP)  
Metropolitan Museum of Manila  
Hiraya Gallery  
Ditas R. Samson  
Bobi Valenzuela

### [Thailand]

The Fine Arts Department, Ministry of Education  
Silpakorn University  
Chiang Mai University  
Uthit Atimana  
Apinan Poshyananda  
Navin Rawanchaikul  
Damrong Wong-Uparaj

### [Australia]

John Clark

### [Jepang]

Museum of Contemporary Art, Tokyo  
The Museum of Modern Art, Kamakura  
Ushiroshoji Masahiro

## Kolektor dalam pameran

### [Indonesia]

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia  
Yayasan Affandi, Yogyakarta/Kartika Affandi  
Galeri Seni Kontemporer Cemeti, Yogyakarta  
A.D. Pirous  
Ibu Ahmad Sadali  
Anusapati  
Arleti M. Apin  
Ibu Bachtiar Zainoel  
Dede Eri Supria  
F.X. Harsono  
G. Sidharta Soegijo  
Jajang & (alm.) Arifin C. Noer  
Ibu Mochtar Apin  
Nindityo Adipurnomo  
Nyoman Bangsing  
Nyoman Nuarta  
Rudy Suryawan  
Srihadi Soedarsono  
Tisna Sanjaya  
Yustiono

### [Philipina]

The National Museum of the Philippines, Manila  
Cultural Center of the Philippines (CCP)  
Ateneo Art Gallery  
Luz Gallery  
Luis Ma. Araneta  
Alman Batiano  
Benedicto (Ben) Cabrera  
Imelda Cajipe-Endaya  
Charlie Co  
Roberto Feleo  
Cesar Legaspi  
Julie Lluch  
Leandro & Cecilia Locsin  
Manuel & Marites Lopez  
Eleuterio Pascual  
Paulino & Hetty Que  
Cristina Ongpin-Roxas  
Ernesto & Araceli Salas

### [Thailand]

The National Gallery, Bangkok  
Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok  
Goethe Institut, Bangkok  
Eric Bunnang Booth  
Chitra Collection, Bangkok  
Nithi Darbhatisha, Bangkok  
Pratuang Emjaroen  
Thip Se Tang, Bangkok  
Vasan Sitthiket  
Sompot Upa-in  
Nari Yimsiri Collection

Ucapan terima kasih kepada para fotografer  
dan pihak-pihak yang meminjamkan foto

[Indonesia]

Erik Prasetya

Lucky Hendrawan

Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Republik Indonesia

Yayasan Affandi, Yogyakarta

[Philippina]

Roland Codes

Ben Laxima

National Museum of the Philippines, Manila

Cultural Center of the Philippines (CCP)

Ateneo Art Gallery, Ateneo de Manila

University, Philippines

Luis Ma. Araneta

Alman S. Batlao, Laquna, Philippines

Legaspy Family

Architect & Mrs. Leandro

Locsin Collection, Philippines

Mr. & Mrs. Manuel Lopez, Manila,

Philippines

Mrs. Christina Ongpin-Roxas Collection,

Philippines

Dr. Eleuterio Pascual Collection, Philippines

Mr. & Mrs. Paulino Que

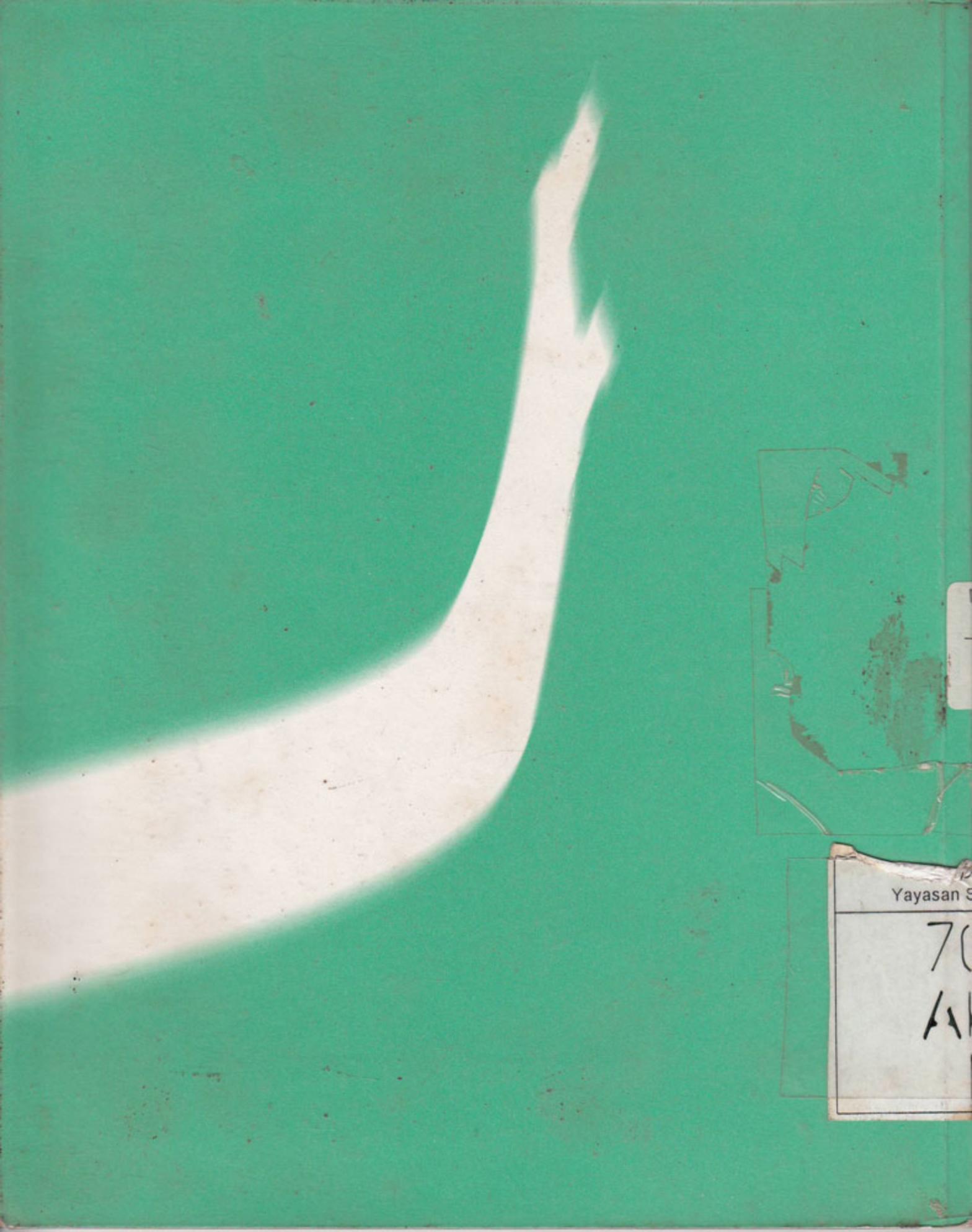
Mr. & Mrs. Ernesto L. Salas, Philippines

[Thailand]

Opas Chotiphantawanon

National Gallery, Bangkok

Silpa Bhirasri Memorial Museum, Bangkok



Yayasan S

70

AN